

---

# Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik Melalui Musikalisasi Qashidah Burdah

Fadlil Yani Ainusyamsi

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati, Bandung

## ABSTRACT

This qualitative study describes and analyzes the implementation, support and barriers in internalizing sufistic values through Qashidah Burdah (QB) to Muslim students in Darussalam Islamic Boarding School, Ciamis, West Java. The study finds that, first, sufistic values in QB include *syauq*, *machabbah*, *tarku al-syahwat*, *muchâsabah al-nafs*, *zuhud* and *sufistic* personality of Prophet Muhammad PBUH. Second, as its media, the integrated aesthetic and expressions form unity of element in QB musicalization through 8 beats (melancholies) of pop music. Third, teacher explains the sufistic values and presents QB musicality so that the students could proactively personify these values. Finally, QB influences the unrest feeling of the students (the respondents) and help them to feel 'effication' scrutinized in their heart, concentration and respect as an alternative solution to cure their unrest feelings.

**Keywords:** *sufistic values, musikalisasi kasidah, efikasi*

Pesantren mulai dikenal di bumi Nusantara sejak abad ke-13 dan di pulau Jawa dikenal sejak abad ke-15-16 M. Pada abad ke-18 pesantren semakin berperan sebagai lembaga pendidikan bagi masyarakat, terutama dalam bidang penyiaran agama. Pada umumnya, lahirnya pesantren diawali dengan kisah "perang nilai" antara pesantren dengan masyarakat sekitarnya. Perang ini dimenangkan oleh pesantren yang tampil sebagai rujukan kehidupan moral bagi masyarakat sekitarnya. Pesantren berhasil mengembangkan dirinya sebagai pusat gerakan pengembangan Islam secara universal dan sebagai pusat pembinaan nilai di tengah masyarakat. Nilai yang dibinakan itu antara lain nilai agama, nilai budaya, nilai sastra, dan nilai musik. Pembinaan nilai inilah yang merupakan esensi pendidikan umum.

Pondok Pesantren Darussalam Ciamis (PPDC) merupakan lembaga yang menanamkan nilai-nilai agama, termasuk nilai sufistik, kepada para santri yang datang dari berbagai wilayah di Nusantara. Adapun nilai-nilai agama yang ditanamkan kepada para santri antara lain nilai teologis (*ushûl al-dîn*), nilai yuridis (*fiqh*), nilai sosiokultural Islam, nilai sufistik, dan nilai lainnya. Seluruh nilai tersebut ditanamkan kepada warga pesantren secara

seimbang dan proporsional melalui kegiatan terstruktur dan keteladanan (*uswah hasanah*) yang ditampilkan melalui perilaku *ajengan* sebagai figur sentral di pesantren dan masyarakat.

Proses penanaman nilai secara terstruktur dilakukan melalui pengajian rutin mingguan, pengajian Kitab Islam Klasik (KIK), dan melalui apresiasi Qashidah Burdah (QB). Pengajian QB yang dikembangkan di PPDC dapat dikategorikan sebagai internalisasi nilai. Namun, kegiatan ini baru pada tahap membaca, menghafal, mengungkapkan makna, dan menyenandungkannya. Karena itu, QB perlu diapresiasi lebih jauh melalui internalisasi nilai yang dipadukan dengan musik.

Internalisasi nilai agama Islam melalui QB ini didasarkan atas pertimbangan bahwa QB merupakan sebuah khazanah Islam klasik yang sarat dengan nilai-nilai sufistik. Nilai ini bersumber dari sifat pribadi penulis, yaitu Imam al-Bushîry, dan nilai yang terpancar dari sifat-sifat Nabi Muhammad saw. yang menjadi tema sentral QB. Kedua nilai ini berjaln-berkelindan dalam menggambarkan pengalaman pribadi maupun fenomena yang terjadi pada masa itu melalui penggunaan metafora yang sulit difahami oleh orang yang tidak menguasai ilmu gaya bahasa Arab (*Balaghah*).

Imam al-Bûshîry berhasil menyampaikan nilai-nilai sufistik melalui bait-bait QB dengan gaya bahasa yang tinggi yaitu melalui *badi' mujarradah*, bahkan kehadiran Si Aku pun tersembunyi pada bait 1-7. *Badi' mujarradah* juga digunakan untuk mengungkapkan puncak nilai sufistik Imam, yaitu *muhasabah al-nafs* (introspeksi diri) dengan mengungkapkan bahwa dialah orang yang sedang dilanda rasa rindu (*al-syauq*) dan kecintaan (*al-mahabbah*) kepada Nabi Muhammad S.a.w. Kekhawatiran dirinya disebut sombong karena merindukan dan mencintai Nabi saw. mendorong Bushiri untuk mengungkapkan kedua perasaan tadi melalui gaya bahasa metafora (*majazi*). Cara pengungkapan demikian pun menunjukkan nilai lain yang ditampilkan Al-Bushiri, yaitu nilai rendah hati (*tawadhu'*) karena dirinya sadar – sebagai aktualisasi nilai *muhasabah an-nafs* – betapa jauhnya jarak kesalihan antara dirinya dan Nabi saw. Tema-tema itulah yang telah melahirkan ajaran-ajaran sufistik secara aktual melalui perpaduan antara ekspresi gaya bahasa dan perilaku nyata, sehingga dia tampil sebagai tokoh sufi ideal.

Tampaknya alasan itulah yang mendorong K.H. Ahmad Fadlil, pendiri PPDC, untuk menerjemahkan QB ke dalam bahasa Sunda. Terjemahan beliau itu sangatlah indah seperti ditunjukkan oleh kesamaan irama antara QB dan terjemahnya, gaya bahasa terjemahan yang natural, tersampainya amanat secara komunikatif, dan apresiasi masyarakat yang tinggi terhadapnya. Tidaklah mengherankan jika karya monumental tersebut membuahakan julukan sebagai Ajengan yang Sastrawan kepada K.H. Ahmad Fadlil.

Kiprah K.H. Ahmad Fadlil tersebut merupakan upaya yang "berani" di tengah *khilafiyah* ihwal eksistensi berkesenian di kalangan para ulama, terutama seni musik sufistik. Tampaknya Ajengan Fadlil mengambil jalan moderat dalam menyikapi *khilafiyah* tersebut. Jalan ini pula yang dewasa ini dipilih oleh Al-Qardhawi (2001) yang menegaskan bahwa musik itu hukumnya halal dengan syarat, (1) syair lagu tidak bertentangan dengan syari'at, (2) gaya menyanyikan lagu tidak mengundang maksiat, (3) nyanyian tidak dibarengi dengan sesuatu yang diharamkan, dan (4) tidak berlebihan dalam mendengarkannya. Jika menggunakan kriteria di atas, QB dianggap memenuhi syarat sebagai musik yang dihalalkan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, PPDC memandang positif terhadap pembinaan nilai melalui QB, bahkan melalui musikalisisasi QB. Dengan cara

seperti ini dapat diperoleh dua manfaat berkesenian secara bersamaan, yaitu manfaat pendidikan dan manfaat hiburan. Upaya demikian semakin penting dalam konteks pergelaran musik yang setakat ini umumnya bebas nilai (*values free*), cenderung menampilkan hal-hal yang bersifat hiburan semata (*entertainment*), dan cenderung pada pergelaran musik hura-hura (*pell-mell music*).

Uraian di atas menunjukkan bahwa internalisasi nilai sufistik (Islam) melalui musikalisisasi QB belumlah optimal. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian para santri terhadap nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam QB, kurang intensifnya penanaman sikap, minat, dan akhlak mulia kepada para santri, kontinuitas penanaman nilai-nilai yang di-*riyâdhah*-kan kepada para santri masih perlu ditingkatkan, dan perlunya metode pendidikan nilai yang mampu menanamkan nilai kepada siswa secara efektif.

Karena itu, masalah internalisasi QB perlu ditelaah, dikembangkan, dan dipelihara sebagai upaya revitalisasi dan sosialisasi nilai-nilai yang terkandung dalam QB kepada warga pesantren dan masyarakat umum.

### Internalisasi Nilai

Internalisasi dapat dipahami sebagai penerapan suatu hasil atau karya manusia pada tataran praksis. Kegiatan penerapan tersebut menunjukkan suatu peningkatan kemampuan dalam melaksanakan program secara terukur. Peningkatan ini diraih melalui pendalaman, penghayatan, atau kontemplasi hasil atau karya, sehingga hal itu menjadi milik pribadi orang yang menerimanya. Agar sesuatu itu menjadi milik pribadi seseorang, maka pihak yang hendak menginternalisasikannya menempuh langkah-langkah tertentu yang dimulai dari memorisasi, doktrinasi, universalisasi, dan aplikasi sebagai pelaksanaan pada tataran praksis.

Nilai merupakan salah satu perkara yang lazim dinternalisasikan kepada manusia. Nilai ini merupakan ukuran yang digunakan untuk menghukum atau memilih tindakan dalam mencapai tujuan tertentu. Sesungguhnya nilai itu tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusialah yang memasukkan nilai ke dalamnya. Barang mengandung nilai, karena subjek yang tahu dan menghargai nilai itu. Tanpa hubungan subjek yang tahu dan menghargai nilai itu; tanpa adanya hubungan subjek dan objek, maka tidak ada nilai. Suatu benda dapat dikatakan ada, sekalipun

manusia tidak ada. Tapi benda itu tidak bernilai, kalau manusia tidak ada dan tidak memberi nilai pada benda itu. Karena nilai tidak bernilai, kalau manusia tidak ada. Dengan demikian, nilai adalah cita, idea, bukan fakta. Sebab itu, tidak ada ukuran-ukuran yang objektif tentang nilai dan karenanya ia tidak dapat dipastikan secara kaku (Rosyadi, 2004).

Menurut Hoffmeister dalam (Rosyadi, 2004) nilai adalah implikasi hubungan yang diadakan oleh manusia yang sedang memberi nilai antara satu benda dengan satu ukuran. Nilai merupakan "realitas abstrak". Nilai dirasakan dalam diri kita masing-masing sebagai daya pendorong atau prinsip-prinsip yang menjadi penting dalam kehidupan, sampai pada suatu tingkat yang memungkinkan orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai.

### Efikasi Musik

Istilah musik memiliki pengertian yang beragam sejak zaman Yunani Kuno hingga kini. Skyjes mendefinisikan musik sebagai "*art combining sound of voice(s) or instrument(s) to achieve beauty of form and expression of emotion...*". Musik juga didefinisikan sebagai organisasi bunyi dan diam dalam satuan waktu, intensitas, dan tekstur tertentu. Terlepas dari definisi tersebut, secara faktual, manusia dapat dengan mudah mengenal musik dalam derajat keindahan yang bervariasi sesuai dengan kriteria penilaian dan penilai yang berbeda-beda pula.

Menurut Mitchell dan Logan, musik terdiri dari beberapa unsur, yaitu dinamik, harmoni, alat musik, meter, melodi, ritme, tempo, dan timbre (warna suara). Dinamika adalah istilah untuk tingkatan keras lembutnya suara dalam musik. Harmoni merujuk pada dua pengertian (1) keselarasan nada dalam pembuatan akor (*chord*) dan (2) sistem keselarasan nada dalam akor yang mengatur alur akor serta bagaimana satu akor mengikuti akor yang lain. Alat musik atau instrumen merupakan penentu warna musik yang dikelompokkan menjadi alat musik bersenar (digesek maupun dipetik), alat musik tiup kayu dan logam, dan alat musik perkusif. Meter adalah hasil dari efek periodik atau pengulangan getaran yang biasa disebut ketukan (*beat*) dalam musik. Melodi adalah serangkaian nada yang saling mengikuti satu sama lain yang diatur oleh satu prinsip dasar tertentu dan membentuk satu ide abstrak yang dapat diingat.

Ritme adalah penyusunan perangkaian panjang pendeknya nada yang jatuh tepat pada beat atau di antara beat yang dibentuk oleh meter. Tempo adalah kecepatan beat dalam musik yang diukur dari jumlah beat per menit. Terakhir, timbre adalah profil harmoni atau kualitas dari suatu sumber suara yang biasanya mempengaruhi *mood* dalam musik (Rachmawati, 2005).

Di samping untuk menghibur, musik seperti yang dikemukakan di atas juga memiliki manfaat kemujaraban atau efikasi (Lawrens, t.t.). Istilah efikasi muncul dari teori frasa "efikasi diri" yang menginduk pada teori kognitif sosial dari Bandura. Pada umumnya teori ini berhubungan dengan kepercayaan seseorang akan kemampuan dirinya untuk melakukan sesuatu dan hal berbeda pada suatu keadaan yang khusus.

Bandura (1997) berpendapat bahwa "efikasi diri" atau "efikasi diri yang dirasakan (*perceived self-efficacy*)" adalah kemampuan yang lazim dimiliki berupa kecakapan-kecakapan kognitif, sosial, emosional, dan tingkah laku. Setiap orang dapat mengelola dan mengorganisir kecakapan-kecakapan tersebut dengan cara-cara yang tepat demi mencapai tujuan yang diharapkan. Efikasi musik dalam konteks lain dapat dikatakan sebagai terapi musik, karena terapi musik bertujuan untuk efikasi. Jika musik digunakan untuk terapi jiwa seseorang, maka tujuan yang diharapkan adalah tersembuhkannya jiwa tersebut.

Istilah terapi ini berkaitan dengan serangkaian upaya yang dirancang untuk membantu atau menolong orang. Biasanya istilah ini digunakan dalam konteks psikologis atau mental. Dalam kehidupan sehari-hari, terapi terjadi dalam beberapa bentuk. Misalnya, para psikolog akan mendengar dan berbicara dengan klien melalui tahapan konseling yang kadang-kadang perlu disertai terapi. Ahli nutrisi akan mengajarkan tentang asupan nutrisi yang tepat, sementara ahli fisioterapi akan memberikan berbagai latihan fisik untuk mengembalikan fungsi otot tertentu. Seorang terapis musik akan menggunakan musik dan aktivitas musik untuk memfasilitasi proses terapi dalam membantu kliennya (Djohan, 2006).

Penggunaan musik sebagai alat terapi menyebabkan kerumitan dalam mendefinisikan musik secara tepat. Sejak awal perkembangannya, terapi musik didefinisikan sesuai dengan berbagai kepentingan. National Association for Music Therapy (1960) di Amerika Serikat, misalnya, mendefinisikan terapi musik sebagai "penerapan

seni musik secara ilmiah oleh seorang terapis, yang menggunakan musik sebagai sarana untuk mencapai tujuan-tujuan terapi tertentu melalui perubahan perilaku.” (Djohan, 2006). Konsep inilah yang digunakan dalam penelitian ihwal internalisasi nilai QB melalui musik.

### Nilai-nilai Sufistik Qashidah Burdah di Pondok Pesantren Darussalam Ciamis

Bait-bait QB memuat beberapa nilai, antara lain yang berkenaan dengan masalah tasawuf, teologi, metafisika, antropologi, sejarah, politik, sosial budaya, dan nilai lainnya. Berdasarkan analisis semantis terhadap QB, maka bait-baitnya dapat diklasifikasikan ke dalam dua tema besar yaitu nilai-nilai sufistik dan model perilaku sufistik yang ditampilkan dengan sempurna oleh Imam al-Bushiri dalam diri Nabi Muhammad saw. Kedua tema besar tersebut disenaraikan seperti berikut:

#### 1. Nilai-nilai Sufistik

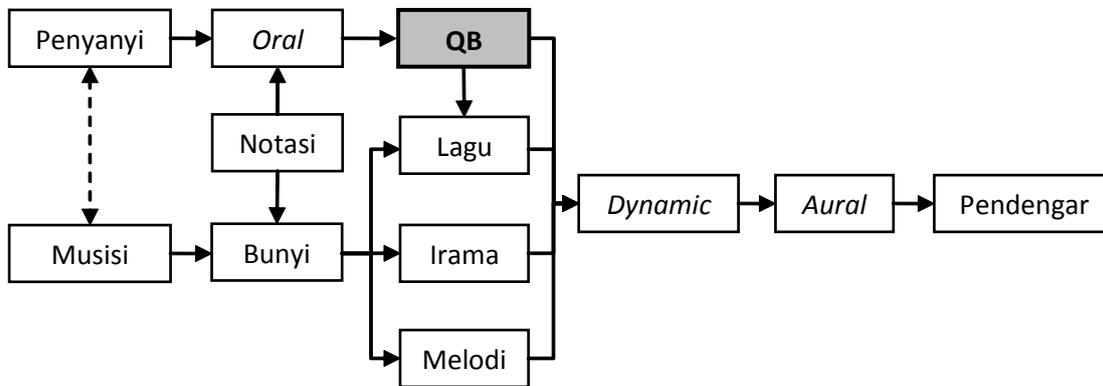
- Syauq* (kerinduan), yaitu rasa rindu yang bersumber dari hati yang merupakan buah cinta yang mendalam. Nilai *syauq* terangkum dalam bait ke-1 sampai bait ke-3.
- Mahabbah* (kecintaan), yaitu rasa cinta yang lahir dari lubuk hati yang paling dalam. Nilai ini terdapat dalam bait QB ke-4 sampai dengan ke-12.
- Tarkus syahwat* (menahan hawa nafsu), yang ajaran menahan hawa nafsu dan mengendalikannya ke jalan yang diridhai Allah sebagaimana digambarkan dalam bait ke-13 sampai dengan 25.
- Muhâsabatun nafs* (introspeksi diri), yakni upaya untuk memperhitungkan, menilai, mempertimbangkan, atau menelaah ihwal diri sendiri sebagaimana terdapat dalam bait ke-26, 27 dan 142.
- At-taubah* (taubat) merupakan upaya untuk meminta ampun kepada Allah swt berdasarkan kesadaran bahwa dirinya bergelimang dengan dosa. Nilai ini sebagai produk dari *muhâsabatun nafs*.
- Zuhud* (orientasi ukhrawi/asketisme) yaitu meninggalkan dan tidak menyukai dunia secara berlebihan serta mengenyampingkan hal-hal yang bersifat duniawi untuk menuju, menyukai dan memuliakan hal-hal yang bersifat ukhrawi. Nilai sufistik tentang *zuhud* terdapat dalam bait ke-28 dan 143.

#### 2. Nabi Muhammad saw Sebagai “Tokoh Sufi” Teladan yang Sejati

- Pribadi yang *zuhud*, yaitu pribadi Nabi saw. yang bersumber dari ayat al-Qur’an, “Dan carilah apa-apa yang Allah akan berikan padamu di kampung akhirat, tetapi jangan lupakan nasibmu di dunia...”. Pribadi sufi ini digambarkan pada bait QB ke- 29-34.
- Pribadi yang *taqwa*, yaitu upaya mematuhi segala perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya. Nilai sufistik ini terdapat dalam bait QB ke-35.
- Pribadi yang santun. Nabi Muhamad saw mendapatkan posisi terhormat sebagai *habib* (kekasih) Allah dan umatnya. Pribadi ini tergambar dalam bait QB ke-36.
- Pribadi yang *i’tishâm bi hablillâh*, yaitu berpegang teguh kepada tali Allah. Konsep *hablillâh* (tali Allah) memiliki makna yang merujuk pada Al-Qur’an. Jadi, konsep *i’tishâm bi hablillâh* berarti memegang teguh ajaran-ajaran Allah yang terdapat di dalam al-Qur’an. Pribadi sufistik ini terdapat dalam bait QB ke-37.
- Pribadi yang *tawakkal* (berserah diri), yaitu menyerahkan segenap urusan pribadinya kepada Allah swt setelah melakukan usaha yang optimal (*ikhtiâr*). Pribadi Nabi saw yang *tawakkal* kepada Allah terdapat dalam bait QB ke-77.

#### Musikalisasi Qashidah Burdah

Upaya musikalisasi bertitik tolak dari teori bunyi Ong (Manshur, 2007:49) yang mengatakan bahwa dalam kebudayaan lisan, suaralah (*sound*) yang menjadi sarana komunikasi yang terpenting, yaitu suara yang dihasilkan oleh mulut (*oral*) yang disambut oleh kuping (*aural*). Suara tidak dapat dibunyikan tanpa kekuatan ekspresif, dan semua suara, terutama dalam kegiatan pelisanan, muncul dari dalam organisme yang disebut ‘*dynamic*’. Jadi, ‘*dynamic*’ atau dinamika merupakan unsur penting dalam bunyi sebuah puisi. Berdasarkan prinsip teori bunyi tersebut, maka QB, sebagai sebuah puisi yang panjang, baik teks hipogramnya maupun teks transformasinya dipandang cocok apabila diapresiasi dengan memanfaatkan teori bunyi, sehingga pembaca dan penikmat dapat merasakan keindahan bunyi pada setiap baitnya. Aplikasi *dynamic* musikalitas QB dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1: Teori Bunyi dalam Musikalisasi QB

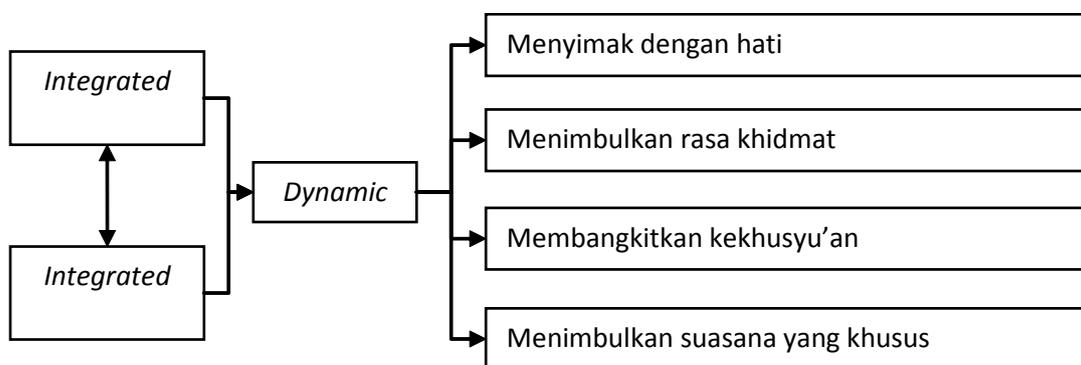
Proses penyampaian materi QB di PPDC dipresentasikan oleh “penyanyi” yang juga berposisi sebagai guru pada pengajian QB. Penyanyi melakukan komunikasi dalam menyampaikan pesan QB melalui oral (lisan). Dalam memformulasikan sebuah dinamik, penyanyi yang menggunakan oral berinteraksi dengan musisi yang memproduksi bunyi. Oral dan bunyi mengacu pada notasi (partitur) yang telah disepakati oleh penyanyi dan musisi. Eksistensi notasi ini sangat penting untuk menghasilkan keindahan bunyi dan oral secara terpadu. Adapun bunyi secara struktural memunculkan lagu, irama, dan melodi. Kemudian oralisasi syair QB dipadu dengan lagu, irama, dan melodi yang selanjutnya menghasilkan dinamik yang indah serta memberikan efek bagi aural pendengar (peserta pengajian).

Pada rangkaian proses tersebut, dinamik memiliki dua unsur yaitu keterpaduan estetik (*integrated aesthetic*) dan keterpaduan ekspresi (*integrated expression*). Keterpaduan estetik lahir dari keterpaduan antara lagu, irama, dan melodi dengan QB yang menghasilkan harmoni. Estetika adalah telaah ihwal hubungan antara emosi dan fikiran, sedangkan keterpaduan ekspresi lahir dari unsur konduktor, instrumen musik dan musisi,

penyanyi, tata panggung (*stage*), etika penonton, waktu pertunjukan, dan wilayah. Perpaduan ini dapat digambarkan seperti berikut.

Dalam puisi—termasuk QB—bunyi di satu pihak bersifat estetik dan merupakan unsur penting untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif, tetapi di pihak lain, bunyi juga mempunyai makna karena tidak ada makna yang dapat mewujudkan tanpa bunyi untuk mengekspresikannya. Dalam musik, bunyilah yang dominan (Levi-Strauss, 2005). Bunyi ini erat hubungannya dengan anasir-anasir musik, misalnya lagu, melodi, dan irama. Di samping sebagai hiasan dalam puisi, bunyi juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan bayangan angan yang jelas, dan menimbulkan suasana yang khusus (Manshur, 2007). Keterpaduan ini dapat digambarkan pada Gambar 2.

Di samping perpaduan estetik dan ekspresi, musikalisasi QB juga memadukan suara penyanyi yang menyanyikan syair QB dan bunyi melodi, irama, dan lagu dari alat musik yang dimainkan oleh musisi. Perpaduan ini tampak pada 4 model partitur yang menjadi acuan dalam musikalisasi QB, yang salah satunya adalah seperti Gambar 3.



Gambar 2: Keterpaduan yang Menghasilkan *Dynamic*

**Model Irama (chord, bass, dan kick drum)**

1 . 1 1 . | 1 . 1 1 .

**Model Melodi dan Lagu**

1 1 . 2 3 3 3 3 3 3 5 . 5

**QB**

A min ta dzak - ku ri ji ra nin bi  
 Na ha e mut ka tatangga mangkuk di

**Terjemahan Sunda**

Dm C Dm G

2 . 2 1 . 2 . 2 5 .

4 . 3 . 2 1 1 2 . 3 | 4 4 5 4 3 2 2 . 3 |  
 Dzi - sa - la mi. Majaz ta dam - 'an ja ra bimug la  
 nah - Dzi - Sa lam. Ceurik cam pur ge tih ngocor ca-i so

G G

5 . 5 5 .

4 4 3 . 2 2 .  
 tin - bi da mi.  
 ca miwah sa mi.

Gambar 3: Model Partitur

Keempat model partitur dalam musikalisasi QB menggunakan tempo (*metronome*) yang sangat lambat, dengan tujuan agar dapat meredakan kecepatan detak jantung pendengar dan agar pendengar lebih dapat menyimak bunyi yang simpel. Tempo musik yang sangat lambat dan kesederhanaan bunyi notasi dipandang sangat cocok dalam musikalisasi QB di PPDC.

Keterpaduan ekspresi merupakan unsur pelengkap (*complement*) dalam membentuk satu kesatuan unsur dalam musikalisasi QB. Konduktor, musisi dan penyanyi yang berkompotensi tinggi dalam bidang musik dan dunia sufi, yang didukung dengan tata panggung (*stage*), waktu dan wilayah yang kondusif serta etika penonton yang baik, diharapkan dapat menginternalisasikan nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam QB kepada santri dengan tepat.

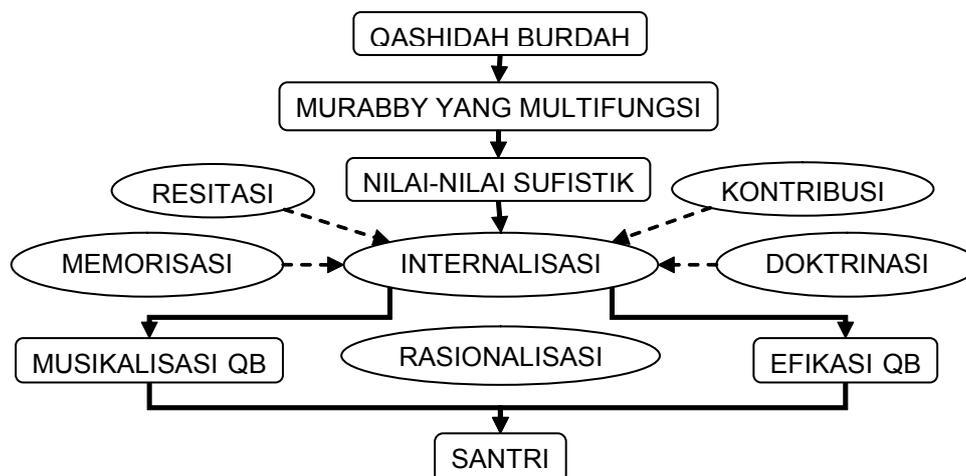
Musikalisasi QB menggunakan jenis musik Pop 8 Beat yang dilengkapi dengan beberapa unsur musik Rock, Jazz, dan irama Latin. Jenis musik Pop 8 Beat ini pada umumnya menggunakan partitur yang *simple*, dihadirkan dengan tempo yang lambat, dan menggunakan pelengkap *sound effect* untuk memperindah lagu, sehingga layak digunakan dalam nuansa santai, tenang, dan rileks. Hal ini sangat sesuai dengan unsur-unsur yang terdapat di dalam konsep keterpaduan estetik musikalisasi QB. Keterpaduan ekspresi musikalitas QB juga membutuhkan suasana yang santai, tenang, dan rileks dalam menghayati, meresapi, dan merespon nilai-nilai sufistik yang terdapat dalam syair QB, sehingga jenis musik Pop 8 Beat ini sangat selaras untuk digunakan.

### Proses Internalisasi Nilai-nilai Sufistik QB di PPDC

Gambar 4 menunjukkan bahwa dalam kegiatan internalisasi nilai-nilai sufistik, guru (*murabby*) memiliki multifungsi (*multifunctional subject*), yaitu sebagai penyanyi, musisi, konduktor, teladan, dan ahli terapi.

Kegiatan internalisasi tersebut dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. Resitasi; *Murabby* membacakan atau melafalkan bait-bait QB yang mengandung nilai sufistik di hadapan santri untuk disimak dengan hati.
2. Memorisasi; *Murabby* menginstruksi santri untuk melafalkan kembali bait-bait tersebut agar diingat dalam *repertoire* (memori) santri. Memorisasi dilengkapi dengan nyanyian/ senandung QB yang mudah dicerna atau diingat oleh santri. Kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang, sehingga santri dapat merasakan efikasi musik QB dalam jiwanya.
3. Rasionalisasi; *Murabby* menginterpretasi makna yang terkandung di dalam bait-bait sufistik QB kepada santri. Interpretasi dilakukan dengan mengsinkronisasikan makna bait-bait sufistik antara lain dengan: (1) dasar-dasar ajaran Islam, (2) beberapa contoh peristiwa di masa lalu dan sekarang yang dapat menjadi *ibrah*, (3) prilaku yang "tidak bernilai", dll. Proses ini bertujuan agar santri mampu mencerna dengan rasionalitasnya kemudian mengambil pelajaran (hikmah) yang terkandung dalam interpretasi *Murabby* terhadap bait-bait sufistik QB.



Gambar 4: Internalisasi QB di PPDC

4. Doktrinasi; *Murabby* berusaha menanamkan nilai-nilai sufistik QB dalam diri santri sebagai pedoman dirinya untuk merubah dan mengatur tingkah laku sehari-hari.
5. Kontribusi; Internalisasi diarahkan oleh *Murabby* agar memiliki efikasi yang tepat dalam merubah atau mengatur tingkah laku santri.

Dalam proses internalisasi QB, santri harus bertindak proaktif. Hendaknya mereka mampu mempraktikkan QB baik melalui senandung (*tarannum*) tanpa alat musik (*instrumen*) maupun dengan memainkan alat musiknya selaras dengan konsep musikalitas QB, sebagai jenis musik halus yang meneduhkan rasa (*sufistic music*). Selain itu santri diharapkan mampu mementaskan QB melalui sebuah kegiatan festival yang menyanyikan syair-syair QB yang telah diajarkan kepada para santri.

Dari proses internalisasi tersebut, para santri dan guru merasakan pengaruh dan kemanjuran atau kemujaraban dalam membangun suasana jiwa menjadi pribadi yang berubah dari tidak disiplin menjadi disiplin dan lebih dewasa dalam berfikir dan berperilaku.

Pengaruh tersebut merupakan hasil dari kegiatan santri mengapresiasi musikalitas QB dengan tekun, mengikuti penyajian QB dengan antusias dan penuh perhatian, tetapi dalam suasana rileks. Meskipun kitab ini sulit dipahami, pengajian QB melalui musikalitas memudahkan santri dalam memahami makna, ajaran, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

#### **Efikasi melalui Internalisasi Nilai-Nilai Sufistik QB**

Upaya efikasi dengan menginternalisasikan nilai-nilai sufistik QB dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Efikasi dengan tema *Syauq*. *Murabby* mempengaruhi santri agar dia dapat memahami makna rindu, kriteria rindu, dan pihak yang dirindukan, yaitu kerinduan yang lahir dari cinta sejati kepada Allah dan Nabi saw. dengan cara yang selaras dengan akhlaq dan ajaran Islam.
2. Efikasi dengan tema *Mahabbah*. *Murabby* mempengaruhi Santri agar dapat menghayati makna cinta sejati, yaitu cinta kepada Allah dan Nabi saw yang melebihi cinta terhadap selain keduanya. Cinta kepada Allah dan

Nabi saw berbuah menjadi cinta kepada kebenaran. Cinta sejati memungkinkan santri untuk meraih semua cinta di dunia yang bersumber dari cinta kepada Allah dan Nabi saw. Adapun cinta kepada selain keduanya, seperti terhadap harta, kekasih, dan kekuasaan tidak akan membuahkan kebahagiaan sejati bagi klien, walaupun dia telah berjuang untuk mendapatkannya.

3. Efikasi dengan tema *Tarku al-Syahwat*. *Murabby* mempengaruhi santri agar dia dapat menghayati keburukan mengumbar hawa nafsu dan bagaimana cara mengendalikannya. *Murabby* memberikan contoh-contoh konkrit dalam sejarah kehidupan manusia tentang orang-orang yang mengumbar hawa nafsu, serta akibat yang diterimanya di dunia dan akhirat. Cara mengendalikan hawa nafsu adalah dengan banyak mengingat Allah, baik dalam ibadah seperti sholat, dzikir, shaum, maupun aktivitas lainnya.
4. Efikasi dengan tema *Muchâsabah al-Nafs* dan *Taubah*. *Murabby* mempengaruhi Santri sehingga Santri dapat menghayati tentang pentingnya *muchâsabah al-Nafs* dan taubat. Klien dibimbing untuk melihat segala kekurangan, kesalahan, keburukan, dan kezaliman di dalam diri sendiri; bahwa semuanya itu dapat menjauhkan segala kebaikan dari dirinya. *Muchâsabah al-Nafs* menghendaki agar pintu kebaikan terbuka jika manusia mengakui segala kekurangan, kesalahan, keburukan, dan kezaliman dirinya sendiri. Kemudian klien dibimbing untuk bertaubat, memohon ampun kepada Zat yang Memberi ampunan atas segala dosa. Klien juga diarahkan sehingga dia bertekad meminta maaf kepada orang yang pernah disakiti dan dizalimi oleh perbuatannya.
5. Efikasi dengan tema *Zuhud*. *Murabby* mempengaruhi santri agar dia dapat menghayati pentingnya *zuhud*. *Zuhud* yang dalam arti sebenar-benarnya, yaitu adanya usaha yang terfokus pada kebutuhan memperbanyak bekal akhirat dengan tetap memperhatikan kebutuhan di dunia. Karena kehidupan di dunia hanya bersifat sementara, maka kebutuhan dunia hanya diambil seperlunya saja. Optimalisasi kehidupan duniawi diperbolehkan dalam rangka berniat ibadah.

6. Efikasi dengan tema ke-*zuhud*-an Nabi Muhammad saw. *Murabby* mempengaruhi santri agar dia dapat menghayati peri kehidupan Nabi saw yang selalu *zuhud* akan dunia. Nabi saw. memberikan contoh yang tepat dalam hidup *zuhud*. Nabi saw selalu sholat malam, tetapi beliau juga tidur. Nabi saw selalu berpuasa, tetapi beliau juga berbuka. Nabi saw. tidaklah membunuh nafsu syahwatnya, tetapi beliau menikah layaknya manusia.
7. Efikasi dengan tema ketakwaan Nabi Muhammad saw. *Murabby* mempengaruhi santri sehingga dia dapat menghayati kehidupan Nabi saw yang selalu mentaati peraturan Allah dan menjauhi larangannya, walaupun beliau diberi kekuasaan oleh Allah untuk menguasai dunia dan seisinya. Beliau adalah pribadi yang mengetahui dan memahami secara mendalam apa yang akan terjadi jika beliau tidak bertakwa. Ketakwaan bukan hanya untuk kepentingan individual, tetapi juga untuk kepentingan sosial. Menjadikan diri bertakwa kepada Allah swt adalah salah satu upaya menjaga keharmonisan dalam kehidupan.
8. Efikasi dengan pribadi Nabi Muhammad saw yang selalu dicintai. *Murabby* mempengaruhi santri sehingga dia dapat menghayati kehidupan Nabi saw yang selalu berusaha untuk dicintai umat manusia. Nabi saw selalu berserah diri dan pasrah kepada Allah swt jika ada yang menyakitinya, tidak membalas dendam. Nabi saw selalu memaafkan kesalahan orang yang menyakitinya sebelum orang tersebut minta maaf. Nabi saw selalu membalas kebaikan terhadap orang yang menzaliminya. Nabi saw selalu menebar cinta ke seluruh makhluk di dunia ini.
9. Efikasi dengan pribadi Nabi Muhammad saw yang *i'tishâm bi hablillâh*. *Murabby* mempengaruhi santri sehingga dia dapat menghayati kehidupan Nabi saw yang selalu berkomitmen dengan peraturan Allah, karena sikap yang tidak *i'tishâm bi hablillâh* akan menimbulkan akibat yang buruk. Banyak orang yang tidak sadar, perbuatan buruk yang kecil bisa menimbulkan akibat buruk yang besar. Banyak orang yang tidak sadar bahwa keburukan-keburukan yang bertumpuk, lama-lama akan menggunung dan mengkristal sehingga sulit untuk

dihilangkan. Komitmen Nabi saw kepada aturan Allah adalah optimalisasi diri untuk mencegah segala keburukan.

10. Efikasi dengan pribadi Nabi Muhammad saw yang *tawakkal*. *Murabby* mempengaruhi santri sehingga dia dapat menghayati kehidupan Nabi saw. yang selalu berserah diri kepada Allah dalam segala urusan. Nabi tidak bertawakkal kepada manusia, jin atau makhluk lainnya, bahkan terhadap malaikat Jibril as sekalipun. Nabi saw selalu mempercayakan urusannya kepada Allah semata, setelah beliau menempuh jalur ikhtiar dengan mengerahkan segenap daya dan upaya secara maksimal. Segala keputusan dan hasil akhirnya selalu diserahkan kepada Allah swt semata, diiringi rasa percaya bahwa Allah swt akan memberikan hal yang sebaik-baiknya bagi diri beliau yang tidak dapat diberikan oleh siapa pun.

### Kesimpulan

Di dalam QB, terdapat nilai-nilai sufistik yaitu *syauq*, *mahabbah*, *tarku al syahwat*, *muchâsabah al-nafs*, *zuhud* dan kepribadian sufistik Nabi Muhammad saw. Nilai-nilai tersebut menggambarkan kesufian Imam al-Bushiry seperti tergambar dalam untaian bait-bait QB yang indah karena dihiasi dengan berbagai gaya bahasa, di antaranya *bara'at al-Istihla* dan *badi' mujarrad* yang menyembunyikan si Aku dengan gaya menawan. Gaya demikian juga menunjukkan puncak penerapan nilai sufistik, yaitu *muhâsabah al-nafs*, yang menunjukkan kepenyairan al-Bushiri. Demikianlah, dia telah berhasil memadukan kemuliaan ajaran dengan kemasan gaya bahasa yang menawan.

Kemudian, perpaduan makna dan gaya tersebut disuguhkan kepada santri melalui musikalisasi QB yang memadukan keindahan ekspresi dengan instrumen yang melahirkan jenis musik Pop 8 beat (*melankoli*). Musikalisasi QB dilakukan dengan merangkum empat jenis musik: (a) musik rock yang terdapat pada getaran *sound effect* pada *coda* bait terakhir dari QB, (b) musik jazz terdapat pada bunyi kunci 'defamiliarisasi' pada posisi tertentu lagu dalam QB, (c) musik latin yang karakteristiknya terdapat pada bunyi instrumen conga sebagai alat perkusi khas musik latin yang digelar pada interlude di tengah bait menjelang alunan harmonica akhir *coda*, (d) pop 8 beat dengan

karakter musik tenang, mendamaikan, bersuasana khusus, dan dapat menambah ke-khusyuan dan kekhidmatan.

Suguhan musikalisasi QB yang merupakan perpaduan dari (a) gaya bahasa QB yang indah, (b) nilai sufistik QB yang mendalam, (c) suara pelantun syair yang merdu, dan (d) musik yang merupakan perpaduan dari empat aliran dapat mempengaruhi pendengar, menghibur, menyamankan, mendidik, dan menyembuhkan mereka secara mujarab. Kemujaraban ini semakin dirasakan pendengar, penyimak, dan penikmat tatkala penyampai berfungsi sebagai konduktor, penyanyi, dan *murabby*. Fungsi *murabby* mendorongnya untuk menjelaskan nilai-nilai sufistik QB kepada pendengar melalui proses internalisasi. Langkah-langkah internalisasi yang diterapkan *murabby* dilakukan melalui proses memorisasi, doktrinasi, universalisasi nilai-nilai, dan upaya kontribusi yang melahirkan aksi sebagai implementasi nilai.

Internalisasi seperti itu terbukti mujarab dalam menentramkan keresahan jiwa santri (klien) selama dia dapat menyimak dengan hati yang khusyuk, pendengaran yang penuh perhatian, *murabby* yang serba bisa, dan suasana yang khidmat.

### Daftar Pustaka

- Al-Qardhawy. 2001. *Fiqh al-Ghina wa al-Musiqy fi Dhau-l al-Qur'an wa al-Sunnah*. Cairo : Maktabah Wahbah.
- An-Najar 2002. *At-Tasawuf al-Nafsi*. Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyah al-'Ammah li al-Kitab.
- Djohan. 2006. *Terapi Musik; Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Galang Press.
- Manshur. 2007. *Kasidah Burdah al-Bushiry dan Popularitasnya dalam Berbagai Tradisi; Suntingan Teks*. Terjemahan dan Telaah Resepsi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Muhaya. 2003. *Bersufi Melalui Musik; Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad al-Ghazali*. Yogyakarta : Gama Media.
- Najar. 2002. *a-Tashawuf al-Nafsi*. Kairo: al-Haiiah al-Mishriyah al-Ammah lil al-Kitab.
- Phennix. 1964. *The Realms of Meaning; A Philosophy of The Curriculum for General Education*. USA : McDraw-Hill Book Company.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN. Balai Pustaka.
- Sedyawati dan Damono. 1983. *Seni dalam Masyarakat Indonesia; Bunga Rampai*. Jakarta : Penerbit PT. Gramedia.
- Sumardi. 2000. Reposisi. "Reevaluasi. dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa" dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Tahun Ke-7 No. 028.